

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mantra Pengasih merupakan rapalan doa yang bertujuan memikat hati dan mendatangkan belas kasih serta kepatuhan objek yang ditujukan. Penelitian Mantra Pengasih ini dilakukan di Desa Marihat Mayang Kabupaten Simalungun. Selama waktu penelitian yang dilakukan, data yang berhasil dikumpulkan ialah sebanyak 17 Mantra Pengasih dari 13 narasumber yang berbeda.

Jenis Mantra Pengasih terbagi berdasarkan tujuannya. Diantaranya ialah (1) mantra *welas asih* yang ditujukan kepada manusia seperti data 1, data 7, dan data 13. Mantra *welas asih* yang ditujukan kepada semua makhluk yang ada di bumi, baik manusia, hewan, tumbuhan, jin, setan, dan sebagainya seperti data 10. (2) Mantra Pengasih yang bertujuan untuk mendatangkan belas kasih serta keselamatan lahir batin seperti pada data 2. (3) Mantra Pengasih yang bertujuan menambah kewibawaan seperti data 3. (4) Mantra Pengasih yang bertujuan membuat orang tunduk dan patuh seperti yang terdapat dalam teks data 4 dan data 6. Data 4 ditujukan hanya pada satu orang saja yang ketika itu sedang berjabat tangan dengan si pembaca mantra, sedangkan data 6 ditujukan pada semua manusia yang dijumpainya tanpa harus bersentuhan fisik. (5) Mantra Pengasih serta pelindung badan bertujuan selain mendatangkan belas kasih dari manusia, dan makhluk halus, juga sebagai pelindung badan bagi si pembaca mantra, seperti data 5. (6) Mantra Pengasih berjenis pelet.

Mantra Pengasih berjenis pelet biasanya memiliki dampak yang negatif dan besar risikonya karena bisa membuat orang yang dituju tergilagila.

Tujuannya yaitu untuk memikat hati orang yang dicintai dan untuk meluluhkan hati atasan / pimpinan. Mantra Pelet yang digunakan untuk memikat hati orang yang dicintainya sehingga menjadi tunduk takhluk diantaranya ialah data 8 mantra pemikat laki-laki, data 9 mantra pemikat hati lawan jenis sehingga tergilagila melalui makhluk halus yang telah diperintah, data 12, 14, 16, dan 17 mantra pemikat tanpa perantara, dan data 15 merupakan mantra pelet yang digunakan ketika berjabat tangan dengan orang yang disukai sehingga orang tersebut menjadi tunduk serta mencintainya. Selanjutnya, Pelet untuk meluluhkan hati atasan / pimpinan ini bertujuan untuk membuat pimpinan menaikkan jabatan dan menjadi sepemikiran dengan pembaca sehingga rejeki datang berlimpah ruah.

Selain itu, Mantra Pengasih diklasifikasikan berdasarkan penggunaannya yaitu Mantra Pengasih yang penggunaannya dikhususkan laki-laki saja, Mantra Pengasih yang penggunaannya dikhususkan perempuan saja, dan Mantra Pengasih yang bisa digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Pengguna Mantra Pengasih yang dikhususkan pembacanya seorang laki-laki ialah data 3 dan data 5. Data 3 menunjukkan bahwa sosok yang ingin diserupai oleh si pembaca mantra adalah beberapa Nabi yang memiliki kelebihan masing-masing seperti ketegasan, kepandaian berbicara, ketampanan, dan sifat yang mulia sehingga membuat pembaca mantra lebih berwibawa dihadapan orang banyak. Selanjutnya, data 5 merupakan mantra pengasih yang bertujuan selain untuk pengasih, juga sebagai pelindung yang digunakan ketika berada diperantauan.

Pengguna mantra pengasih yang dikhususnya kepada perempuan terdapat pada data 8 baris ke 3, kalimat *cemethiku sada lanang* ‘cambuknya lidi laki-laki

yang bisa dikuasai' menandakan bahwa mantra ini ditujukan untuk memikat hati laki-laki. Data 9, 12 dan 13, digunakan oleh kaum perempuan karena tertera di dalam teks (9-15), (12-6), dan (13-7) terdapat kata *jabang bayi* (jabang bayi) yang menunjukkan bahwa objek tersebut adalah seorang laki-laki. Apa bila si objek seorang perempuan, maka istilah tersebut diganti dengan *jebeng beyi*. Istilah *jebeng beyi* terkait dengan penyebutan orang using terhadap anak perempuan yaitu *jebeng*, sedangkan anak laki-laki adalah *thole*.

Mantra Pengasih yang digunakan perempuan maupun laki-laki tertera pada kata 'si polan' dalam mantra dan diganti penyebutannya dengan nama orang yang dituju. Mantra-mantra tersebut diantaranya ialah data 1, data 2, data 4, data 6, data 7, data 10, data 11, data 14, data 15, data 16, dan data 17. Tidak ada batasan pengguna pada mantra-mantra tersebut.

Sementara itu, terdapat beberapa relasi makna dalam Mantra Pengasih. Diantaranya ialah sinonimi, antonimi, hiponimi, homonimi, dan polisemi. Sinonimi terbagi berdasarkan kata asli dan kata serapan. Sinonimi kata asli dalam teks mantra merupakan kata-kata yang isi teksnya asli bahasa jawa tanpa adanya campuran dari bahasa lain. Seperti data 2, frase *rahayu slamet* 'selamat' memiliki hubungan bentuk bahasa yang mirip dengan *kaliso sambèkala* 'bebas dari malapetaka', terbebas dari marabahaya, atau terhindar dari bahaya. Sedangkan, sinonimi kata serapan sering terjadi hubungan antarbahasa serumpun dengan yang tidak serumpun sehingga menimbulkan serapan kata yang bermakna, seperti data 1, kata *tak* dalam bahasa jawa berarti 'aku/ku' sebagai penunjuk diri yang berbicara. Ini bersinonim dengan *cahyaku* 'diriku' dan 'aku/ku'. Keduanya

memiliki hubungan penunjuk diri sebagai ‘pelaku’ dalam bahasa Jawa dan penunjuk diri sebagai ‘sesuatu yang diarahkan atau ditujukan kepada pembaca’ dalam bahasa Indonesia.

Antonimi pada Mantra Pengasih dibagi menjadi lima bagian, yaitu pertentangan kenasabahan, pertentangan berbalasan, pertentangan tempat, pertentangan jenjang, dan pertentangan khas. Antonimi kenasabahan adalah pertentangan yang menunjukkan hubungan kekeluargaan, ketugasan, atau keorganisasian. Misalnya pada data 1, kata *Panji*, *Semar*, dan *Aku* merupakan pertentangan kenasabahan untuk menjalin suatu kerjasama antara yang memerintah (aku) dan yang diperintah (Panji dan Semar) untuk mendatangkan belas kasih seluruh manusia. Panji dan Semar dalam mantra *welas asih* ini sebagai makhluk halus yang ditugaskan menjaga badan dari sisi kiri dan kanan si pembaca dan bertugas untuk mendatangkan kasih sayang.

Pertentangan berbalasan merupakan balasan atau balikan sebagai pelengkap makna jika dikehendaki sesuai dengan konteks. Pertentangan berbalasan pada data 5 terletak di *sedina lan wengine* ‘sehari dan malamnya’. Pertentangan ini merupakan berbalasan antara ‘siang’ dimulai dari terbitnya matahari hingga tenggelam dan ‘malam’ dimulai dari terbenamnya matahari hingga terbitnya matahari.

Antonimi tipe pertentangan tempat menunjukkan arah yang bertentangan atau letaknya berhadapan. Misalnya data 1, pertentangan tempat antara kata *nang* *ngarep* ‘di depan’ dan *nang buri* ‘di belakang’ ditujukan pada makhluk gaib yang

menjaga badan yang disebut Panji dan Semar. Ini berfungsi untuk mendatangkan kasih sayang serta perlindungan kepada pembaca.

Antonimi tipe pertentangan jenjang mencakup pertentangan dalam jenjang kepangkatan, tahun, bulan, dan hari. Pada data 2, 5, 6, dan 7 memiliki persamaan dalam hal pertentangan jenjang. Morfem *e* 'Nya', kata *sira* 'Engkau', *illa* (dalam bahasa Arab berarti Allah), dan *Allah* bertentangan jenjang dengan *awakku* 'diriku', *isun* 'saya', dan aku yang ditujukan pada pembaca. Keseluruhannya memiliki hubungan antara sang pencipta dan hamba / pengikut.

Antonimi khas adalah antonimi yang muncul secara morfologis dan mempunyai makna yang berbeda walaupun bentuk dasarnya sama. Misalnya data 9, kata *tangi* 'bangun' yang merupakan aktivitas yang dikerjakan dengan sendiri dengan kata *tangina* 'bangunkan' yang merupakan kegiatan yang dibantu atau dilakukan orang lain. Sama halnya dengan kata *ngadeg* – *adegna* 'berdiri – berdirikan', *mlaku* – *lakokna* 'jalan – jalankan', dan *mandheg* – *mandhegna* 'berhenti –berhentikan'.

Hiponimi Mantra Pengasih merupakan relasi makna yang berkaitan antara makna spesifik dengan makna genetik atau makna khusus ke makna umum pada teks mantra. Misalnya pada data 1, memiliki dua hiponimi diantaranya ialah : *pertama*, data (1-3, 4, 5, 6, 7) merupakan bagian spesifik dari data (1-2) yaitu *bringin kuning* 'pohon beringin kuning'. Frase *bringin kuning* diartikan sebagai pohon beringin berwarna kuning yang merupakan simbol keyakinan yang kokoh dan bersinar (suci). Penjabaran pada kalimat berikutnya merupakan bagian-bagian dari simbol tersebut, diantaranya ialah *wite nabi* 'batangnya sekokoh keyakinan

Nabi kepada Tuhannya’, *godhonge wali* ‘daunnya meneduhkan selayaknya wali yang amanah’, *langite lintang* ‘langitnya bercahaya seperti bintang’, *kembange rembulan* ‘bunganya seindah bulan, dan *uwohe srengenge* ‘buahnya sebesar matahari’. Kelima baris tersebut merupakan anggota kelompok dari pohon beringin. *Kedua*, Panji dan Semar dalam data (1-9) dan (1-10) di atas merupakan kelompok dari nama-nama makhluk gaib dalam cerita sastra nusantara lama di Jawa, fungsinya sebagai pelindung yang mendatangkan kasih sayang pada pengguna mantra. Panji dan Semar merupakan tokoh penting. Panji adalah tokoh pahlawan yang dipercaya mampu mengatasi segala rintangan, sedangkan Semar dalam filosofi Jawa disebut dengan Badranaya yang artinya mengemban sifat membangun dan melaksanakan perintah demi kesejahteraan manusia. Kedua tokoh ini dipercaya dapat mendatangkan kekuatan gaib dan dipandang keramat. Dalam Mantra Pengasih ini, Panji dan Semar memiliki makna yang sama yaitu sebagai penjaga dan pelindung serta dapat mendatangkan kasih sayang.

Homonimi adalah relasi makna antarkata yang tulisan atau lafalannya sama tetapi maknanya berbeda. Homonimi Mantra Pengasih terbagi menjadi tiga bagian, yaitu homonimi antarmorfem, homonimi antarkata, dan homonimi antarfrase. Homonimi antarmorfem merupakan antara sebuah morfem terikat dengan morfem terikat lainnya seperti data 1 mantra *welas asih*, data (1-2) *e ‘nya’* pada frase *jerone batin* ‘dalamnya hati’ memiliki makna lubuk hati yang paling dalam. Sedangkan *e ‘nya’* pada data (1-3, 4, 5, 6, 7) ditujukan pada *bringin kuning* ‘pohon beringin kuning’. Keduanya memiliki penyebutan dan penulisan yang mirip namun makna yang dituju berbeda atau homonim. Homonimi Antarkata

terdapat data (5-1) kata *bumi* yang maknanya ‘planet tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan menetap’, sedangkan (5-3) kata *bumi* dalam artian sebagai ‘tanah’ yang merupakan bagian dari anasir. Keduanya memiliki pengucapan dan penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda atau homonim. Selanjutnya, homonimi Antarfrase pada data (5-3, 4, 5) *sing metu* ‘yang keluar’ berhomonim dengan frase data (5-3, 4, 5) *sing metu* ‘adalah’ atau ‘identik dengan’.

Polisemi merupakan keanekaan makna yang dimiliki oleh satu bentuk yang disebabkan oleh tafsiran yang berbeda. misalnya data 6, dalam kamus Jawa *cahya* diartikan sebagai cahaya. Ketika kata *cahya* dimasukkan dalam sebuah kalimat seperti di dalam data 6 di atas, kata cahaya memiliki tiga makna yang berbeda. Seperti, *cahya mulya isun* yang maknanya ‘aura kemuliaanku’, kata cahaya dalam frase tersebut berubah menjadi ‘aura’. Selanjutnya, *cahyane wong sejakat* yang maknanya ‘seluruh manusia sedunia’, kata cahaya dalam frase tersebut melebur menjadi satu dengan kata disampingnya. Sedangkan pada kalimat *cahyane wong sejakat* ‘cahayanya manusia sedunia’ tetap diartikan sebagai ‘cahaya’.

Dengan demikian, telah diketahui jenis-jenis Mantra Pengasih apa saja yang ada di Desa Marihat Mayang berdasarkan tujuan mantra tersebut. Begitu pula dengan relasi makna dalam teks Mantra Pengasihnya. Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat menjadi arsip yang berharga bagi dan menambah pengetahuan baru terutama dibidang folklor.

B. Saran

Minimnya buku referensi dan jurnal yang dimiliki peneliti menjadi hambatan yang cukup serius dalam menyelesaikan penelitian ini. Beberapa analisis data yang peneliti lakukan menjadi kurang maksimal. Jadi, akan lebih baik bila dilakukan penelitian lanjutan sehingga puisi lama ini menjadi ilmu pengetahuan baru yang menguntungkan di bidang sastra Indonesia terutama folklor Indonesia.

